

OPTIMALISASI LITERASI DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH DI ERA DIGITAL

Winda Anggraini¹, Dwi Ayu Widyaningsih², Wulandari³,
Rifka Nazilatur Rohmah⁴, Wiki Widodo⁵

^{1,2}Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung Indonesia

³Prodi Bisnis Digital, Institut Bakti Nusantara Pringsewu, Lampung, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ma'arif Kalirejo, Lampung, Indonesia

⁵Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Lampung, Indonesia

Email: winndaanggraini@gmail.com

Abstract

The advancement of digital technology has transformed the landscape of financial services globally, including in the Islamic finance sector. Amid the rapid pace of digitalization, Islamic financial inclusion has become a strategic agenda to promote public access to financial products and services based on Sharia principles. However, the low level of Islamic financial literacy remains a significant obstacle in achieving optimal inclusion. This study aims to analyze the effect of Islamic financial literacy on Islamic financial inclusion in the digital era, with a case study in Pringsewu Regency. The research employs a quantitative approach through a survey of 400 purposively selected respondents. Regression analysis results indicate that Islamic financial literacy has a positive and significant effect on the level of digital Islamic financial inclusion, with a regression coefficient value of 0.705 and a significance level of 0.000. These findings suggest that improving literacy regarding Islamic financial products, contracts (akad), and fundamental values can strengthen public participation in the digital Islamic finance ecosystem. Therefore, collaboration among regulators, financial institutions, and educational institutions is essential to expand Sharia-based financial education through technology to achieve equitable and sustainable financial inclusion.

Keywords: *Islamic financial literacy, Islamic financial inclusion, digitalization, society, Pringsewu*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan (Hartina Fattah1, 2022). Transformasi ini ditandai dengan munculnya berbagai inovasi seperti *fintech*, *e-money*, dan platform perbankan digital yang mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan (Sutarsih, 2023). Era digital tidak hanya mempercepat transaksi dan meningkatkan efisiensi, tetapi juga membuka peluang baru bagi perluasan akses terhadap layanan keuangan, yang dikenal sebagai inklusi keuangan (Ismahani et al., 2025). Fenomena ini menciptakan lanskap keuangan yang semakin terintegrasi dengan teknologi, menuntut adaptasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan dan masyarakat (Abu et al., 2025).

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai kondisi di mana setiap individu dan entitas memiliki akses yang mudah, terjangkau, dan berkelanjutan terhadap berbagai produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Inklusi keuangan diakui secara global sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Pratama et al., 2025). Dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi, inklusi keuangan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi, memberdayakan masyarakat berpenghasilan rendah, serta mendorong pertumbuhan ekonomi

yang merata (Prabowo & Fitri, 2025). Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena individu dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan merencanakan masa depan dengan lebih baik (Rahmah et al., 2025).

Di tengah gelombang transformasi digital, keuangan syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik di tingkat global maupun nasional (Amin, 2023). Keuangan syariah, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang adil dan etis, menawarkan alternatif bagi masyarakat yang mencari layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual mereka (Fathur Hariq et al., 2024). Digitalisasi telah menjadi katalisator penting bagi perkembangan keuangan syariah, memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, dan menyediakan produk serta layanan yang lebih inovatif dan mudah diakses (Rahmadewi et al., 2024). Integrasi teknologi digital dalam keuangan syariah tidak hanya mempercepat proses layanan, tetapi juga membuka jalan baru bagi inklusi keuangan berbasis Islam, menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya belum terlayani (Ainolayaqin, 2024).

Inklusi keuangan syariah di era digital memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan layanan keuangan yang sesuai syariah kepada masyarakat yang lebih luas (Fauzi et al., 2024). Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi mobile banking syariah, platform *fintech* syariah, dan dompet digital syariah, dapat mengatasi hambatan geografis dan waktu, sehingga memudahkan akses bagi masyarakat di daerah terpencil sekalipun (Dz., 2018). Namun, potensi ini juga diiringi dengan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan teknologi digital (Nizar Irhamni et al., 2025). Selain itu, pemahaman masyarakat yang masih rendah terhadap produk dan layanan keuangan syariah, serta kekhawatiran akan keamanan data dan privasi, juga menjadi hambatan dalam optimalisasi inklusi keuangan syariah digital (Muzdalifa et al., 2018).

Inklusi keuangan syariah memainkan peran krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, pemerataan, dan keberlanjutan (Prawana et al., 2024). Dengan memfasilitasi akses masyarakat terhadap pembiayaan syariah, inklusi keuangan syariah dapat mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung perekonomian (Syahrani & Pradesa, 2023). Selain itu, produk-produk keuangan syariah seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang terintegrasi dengan sistem digital, dapat menjadi instrumen efektif untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat (Salsabila & Amri, 2025). Dengan demikian, inklusi keuangan syariah tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional yang lebih luas, menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkeadilan (Adipurno, 2025).

Literasi keuangan syariah merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Angka Widjaya & Iqbal Fasa, 2024). Konsep ini mencakup pemahaman tentang produk dan layanan keuangan syariah, akad-akad syariah, investasi syariah, serta kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak berdasarkan nilai-nilai Islam (Inklusi et al., 2025). Dimensi literasi keuangan syariah tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dalam mengaplikasikan prinsip syariah dalam kehidupan finansial sehari-hari. Literasi keuangan syariah menjadi landasan bagi individu untuk mengelola finansial mereka secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan agama (Hidayat Dandy, 2024).

Literasi keuangan syariah merupakan prasyarat fundamental bagi peningkatan inklusi keuangan syariah (Kharimah, 2024). Tanpa pemahaman yang memadai tentang produk, layanan,

dan prinsip-prinsip keuangan syariah, masyarakat akan kesulitan untuk mengakses dan memanfaatkan instrumen keuangan syariah secara optimal. Tingkat literasi yang rendah dapat menyebabkan ketidakpercayaan, keraguan, atau bahkan penolakan terhadap produk keuangan syariah, meskipun produk tersebut sebenarnya dapat memberikan manfaat besar. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan syariah menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan layanan keuangan syariah dan pemanfaatannya oleh masyarakat, sehingga inklusi keuangan syariah dapat tercapai secara efektif (Syaiful Suib & Amelia, 2024).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Lampung menunjukkan angka yang bervariasi. Data SNLIK 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan syariah Lampung sebesar 43,42 persen dan inklusi keuangan syariah sebesar 13,41 persen (Lampung, 2025). Meskipun ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, tingkat inklusi keuangan syariah di Lampung masih relatif rendah dibandingkan dengan inklusi keuangan konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak potensi yang belum tergali dalam pengembangan keuangan syariah di provinsi ini, dan upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah (Sartini, 2024).

Secara spesifik, data inklusi keuangan syariah di tingkat kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Pringsewu, seringkali tidak tersedia secara terperinci dalam publikasi umum. Namun, berdasarkan data umum Provinsi Lampung, dapat diasumsikan bahwa kondisi inklusi keuangan syariah di Kabupaten Pringsewu juga menghadapi tantangan serupa, yaitu tingkat inklusi yang belum optimal. Keberadaan lembaga keuangan syariah di Pringsewu, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Baitul Maal wa Tamwil (BMT), menunjukkan adanya ketersediaan layanan. Namun, rendahnya pemanfaatan layanan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk syariah dan aksesibilitas yang terbatas di beberapa wilayah ((BPS), 2024).

Sejalan dengan kondisi inklusi, tingkat literasi keuangan syariah di Kabupaten Pringsewu juga diperkirakan masih memerlukan peningkatan. Meskipun tidak ada data spesifik untuk Pringsewu, penelitian terdahulu di wilayah Lampung secara umum menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masih perlu didorong. Tingkat literasi yang rendah ini dapat berkorelasi langsung dengan rendahnya tingkat inklusi keuangan syariah, karena masyarakat yang kurang memahami prinsip dan manfaat produk syariah cenderung enggan untuk menggunakannya. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah di Pringsewu menjadi kunci untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam ekosistem keuangan syariah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi besar inklusi keuangan syariah di era digital dan realitas di lapangan, khususnya di Kabupaten Pringsewu, Lampung. Meskipun teknologi digital menawarkan kemudahan akses dan efisiensi, serta keuangan syariah memiliki prinsip-prinsip yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, tingkat inklusi keuangan syariah di Pringsewu masih belum optimal. Kesenjangan ini diduga kuat disebabkan oleh tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana peran literasi keuangan syariah dapat secara efektif meningkatkan inklusi keuangan syariah di era digital, dengan studi kasus di Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi hubungan positif antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Studi Nasir Tajul Aripin menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke layanan keuangan (Nasir Tajul Aripin et al., 2022). Dalam konteks syariah, penelitian oleh Wasito menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah

dalam menggunakan produk perbankan syariah (Wasito et al., 2025). Demikian pula, penelitian oleh Syaiful Suib dan Amelia menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang keuangan syariah berkorelasi positif dengan partisipasi masyarakat dalam lembaga keuangan syariah (Syaiful Suib & Amelia, 2024). Temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa literasi keuangan syariah adalah faktor kunci dalam mendorong inklusi keuangan syariah.

Penelitian lain juga telah menyoroti peran krusial teknologi digital dalam meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan. Studi oleh Salsabila dan Amri membahas bagaimana *fintech* dapat mempercepat inklusi keuangan dengan menyediakan layanan yang lebih murah dan mudah diakses (Salsabila & Amri, 2025). Dalam konteks syariah, penelitian oleh Prawana menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dalam perbankan syariah telah memperluas jangkauan layanan dan menarik nasabah baru (Prawana et al., 2024). Selain itu, studi oleh Syahrani dan Pradesa mengindikasikan bahwa penggunaan platform digital syariah berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan syariah di kalangan generasi muda (Syahrani & Pradesa, 2023). Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi adalah pendorong utama inklusi keuangan, termasuk dalam sektor syariah.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji literasi keuangan, inklusi keuangan, dan peran digitalisasi secara terpisah, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada konteks nasional atau kota-kota besar, dengan kurangnya perhatian pada tingkat lokal seperti Kabupaten Pringsewu, Lampung, yang mungkin memiliki karakteristik unik dalam hal literasi dan inklusi keuangan syariah. Selain itu, penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga variabel (literasi keuangan syariah, inklusi keuangan syariah, dan era digital) dalam satu kerangka analisis yang mendalam masih terbatas, terutama dengan fokus pada peran literasi sebagai pendorong utama. Dari sisi teori, meskipun ada berbagai teori yang menjelaskan adopsi teknologi dan perilaku keuangan, masih kurangnya kerangka teori yang secara spesifik menjelaskan interaksi kompleks antara literasi keuangan syariah, adopsi teknologi digital oleh masyarakat, dan dampaknya terhadap inklusi keuangan syariah di tingkat mikro atau komunitas lokal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi kesenjangan penelitian dan teori yang telah diidentifikasi. Pertama, penelitian ini secara spesifik berfokus pada Kabupaten Pringsewu, Lampung, yang belum banyak diteliti dalam konteks inklusi keuangan syariah di era digital, sehingga memberikan kontribusi data dan analisis yang lebih lokal dan relevan. Kedua, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam peran literasi keuangan syariah sebagai variabel kunci yang memediasi hubungan antara era digital dan peningkatan inklusi keuangan syariah, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang mekanisme pendorong inklusi. Ketiga, penelitian ini berpotensi untuk mengembangkan atau memperkaya kerangka teori yang ada dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari literasi keuangan, adopsi teknologi, dan keuangan syariah dalam satu model yang komprehensif, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara empiris maupun teoritis dalam pengembangan inklusi keuangan syariah di era digital.

2. KAJIAN TEORI

Literasi Keuangan Syariah merupakan kemampuan individu untuk memahami, meyakini, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan sesuai syariah dalam pengelolaan aktivitas finansial sehari-hari. Literasi ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan syariah, tetapi juga keterampilan dalam mengelola keuangan, sikap terhadap kepatuhan syariah, serta perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Komponen utama literasi keuangan syariah meliputi pengetahuan tentang akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah, pemahaman larangan riba, gharar, dan maysir, serta

keterampilan dalam merencanakan keuangan dan menggunakan produk keuangan syariah secara bijak. Literasi ini menjadi dasar penting agar masyarakat dapat mengambil keputusan finansial yang tepat, sesuai syariah, dan menghindari produk non-halal.

Inklusi Keuangan Syariah adalah kondisi ketika setiap lapisan masyarakat memiliki akses, kemampuan, dan kesempatan untuk memanfaatkan produk serta layanan keuangan syariah secara efektif dan berkelanjutan. Inklusi keuangan syariah tidak hanya diukur dari kepemilikan rekening atau akses fisik ke lembaga keuangan, tetapi juga mencakup intensitas penggunaan layanan, kualitas produk, serta dampak yang diberikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan inklusi keuangan syariah bergantung pada beberapa faktor, antara lain ketersediaan infrastruktur, keterjangkauan biaya, kemudahan prosedur, serta tingkat literasi keuangan syariah masyarakat. Dengan demikian, literasi keuangan syariah menjadi salah satu pendorong utama peningkatan inklusi, karena pemahaman yang baik tentang produk syariah akan meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya.

Era Digital membawa perubahan mendasar dalam sistem keuangan, termasuk keuangan syariah. Transformasi digital melalui layanan perbankan online, mobile banking, e-wallet syariah, dan platform fintech syariah memberikan kemudahan akses serta efisiensi biaya yang lebih baik. Digitalisasi memungkinkan masyarakat, terutama di daerah terpencil, untuk mengakses produk keuangan syariah tanpa hambatan geografis. Namun, pemanfaatan teknologi ini menuntut literasi digital yang memadai agar masyarakat dapat menggunakan layanan keuangan syariah berbasis teknologi dengan aman dan efektif. Keterbatasan literasi digital seringkali menjadi penghalang optimalisasi layanan keuangan syariah di era digital, sehingga diperlukan sinergi antara peningkatan literasi keuangan dan literasi digital untuk memperluas inklusi keuangan.

Hubungan antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah dalam konteks era digital dapat dijelaskan melalui beberapa teori, seperti Theory of Planned Behavior (TPB) dan Technology Acceptance Model (TAM). TPB menekankan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol, sedangkan TAM menjelaskan bahwa adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Dengan literasi keuangan syariah yang baik, masyarakat akan memiliki sikap positif terhadap layanan keuangan syariah dan percaya pada keamanannya, sehingga meningkatkan niat untuk menggunakannya. Selain itu, pemahaman terhadap teknologi keuangan syariah yang berbasis digital akan meningkatkan persepsi kemudahan dan manfaat, yang pada akhirnya mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah.

Optimalisasi literasi keuangan syariah di era digital dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan program edukasi berbasis teknologi, penyediaan konten edukasi melalui media sosial, pemanfaatan aplikasi interaktif, serta transparansi informasi terkait produk dan akad syariah di platform digital. Selain itu, sinergi antara lembaga keuangan syariah, regulator, dan penyedia teknologi keuangan perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem inklusif yang mendukung literasi sekaligus menjamin keamanan dan kepatuhan syariah. Upaya optimalisasi ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan akses keuangan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mempercepat terwujudnya inklusi keuangan syariah yang berkelanjutan di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah di era digital. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik dan menguji hipotesis secara statistik agar dapat disimpulkan secara objektif (Agung & Yuesti, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, yang merupakan

wilayah dengan pertumbuhan ekonomi UMKM dan akses ke layanan keuangan digital yang berkembang. Penelitian dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2025. Alasan pemilihan lokasi: Terdapat lembaga keuangan syariah (bank syariah, koperasi syariah, BMT) di Pringsewu, Penggunaan smartphone dan layanan digital meningkat di kalangan Masyarakat, Masyarakat Muslim sebagai mayoritas, sesuai dengan segmentasi pasar keuangan syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim usia 18–60 tahun di Kabupaten Pringsewu yang memiliki akses internet dan potensi untuk menggunakan layanan keuangan syariah digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: Beragama Islam, Tinggal di wilayah Pringsewu, Memiliki akses ke internet/smartphone, Telah menggunakan atau tertarik menggunakan layanan keuangan syariah digital. Berdasarkan data BPS Pringsewu (estimasi populasi Muslim produktif ± 120.000), ((BPS), 2024) dengan rumus Slovin dan margin of error 5%, maka jumlah sampel minimal:

$$n = \frac{120.000}{1 + 120.000(0,05)^2} = 400 \text{ (Responden)}$$

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup (daring dan luring). Kuesioner akan berisi tiga bagian: Data demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan), Indikator literasi keuangan syariah: Pengetahuan (produk syariah, akad, prinsip halal), Sikap (kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah), Perilaku (penggunaan produk syariah). Indikator inklusi keuangan syariah digital: Aksesibilitas layanan syariah digital, Frekuensi penggunaan, Kepuasan dan kepercayaan terhadap layanan. Skala yang digunakan adalah skala Likert 1–5 dari "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju". Teknik Analisis Data dianalisis menggunakan bantuan software SPSS atau Smart PLS, dengan tahapan: Uji validitas (korelasi item–total), Uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* > 0,7), Analisis deskriptif (tingkat literasi dan inklusi), Uji regresi linier sederhana/ganda untuk mengukur pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah digital.

Rumus model regresi yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \epsilon$$

Di mana:

Y = Inklusi keuangan syariah digital

X₁ = Literasi keuangan syariah

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien regresi

ϵ = error

Instrumen penelitian berupa kuesioner berbasis indikator dari OJK (2024) dan disesuaikan dengan konteks lokal dan prinsip-prinsip syariah. Validitas dan reliabilitas diuji pada uji coba terbatas (pilot test) kepada 30 responden awal. (Otoritas, 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Terdapat dua variabel utama yang dianalisis. Variabel independen (X) adalah Literasi Keuangan Syariah, yang merujuk pada tingkat pemahaman individu terhadap konsep, produk, prinsip, serta pengelolaan keuangan berbasis syariah. Literasi ini mencakup pengetahuan tentang perbankan syariah, zakat, wakaf, asuransi syariah, serta kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah Inklusi Keuangan Syariah, yaitu sejauh mana masyarakat memiliki akses, keterlibatan, dan penggunaan terhadap layanan keuangan syariah, seperti pembukaan rekening di bank syariah, penggunaan produk pembiayaan syariah, maupun investasi berbasis prinsip Islam. Dalam konteks *era digital*, kemajuan teknologi menjadi faktor penting

yang memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut, karena memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, menggunakan aplikasi keuangan syariah, serta berpartisipasi dalam edukasi finansial berbasis digital. Dengan demikian, literasi keuangan syariah yang baik, terutama yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, diyakini dapat mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah di tengah transformasi digital yang sedang berlangsung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 400 responden yang diharapkan mewakili masyarakat Kabupaten Pringsewu.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Literasi Keuangan Syariah (X)	400	68.50	9.20	40	90
Inklusi Keuangan Syariah (Y)	400	66.30	10.10	35	95

Sumber: *Data di olah dengan SPSS 23*

Tabel 1 Menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel Literasi Keuangan Syariah (X) dan Inklusi Keuangan Syariah (Y) berdasarkan 400 responden. Untuk Literasi Keuangan Syariah, nilai rata-rata (Mean) adalah 68.50 dengan standar deviasi 9.20. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang moderat hingga tinggi terkait literasi keuangan syariah. Sementara itu, untuk Inklusi Keuangan Syariah, nilai rata-rata adalah 66.30 dengan standar deviasi 10.10. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan penggunaan atau akses terhadap produk keuangan syariah di kalangan responden, meskipun dengan variabilitas yang cukup tinggi.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi (R)

Variabel	Literasi Keuangan Syariah (X)	Inklusi Keuangan Syariah (Y)
Literasi Keuangan Syariah (X)	1.000	0.650 **
Inklusi Keuangan Syariah (Y)	0.650 **	1.000

Sumber: *Data di olah dengan SPSS 23*

Tabel 2 menunjukkan hasil uji korelasi antara Literasi Keuangan Syariah (X) dan Inklusi Keuangan Syariah (Y). Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.650 dengan tingkat signifikansi (p) kurang dari 0.001 hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang sedang hingga kuat antara kedua variabel. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah seseorang, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan syariah yang dicapainya. Hubungan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan syariah merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 3.
Model Summary (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
Regresi Sederhana	0.650	0.423	0.421	8.90

Sumber: *Data di olah dengan SPSS 23*

Tabel 3 menunjukkan ringkasan model regresi linear sederhana, khususnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 sebesar 0.423 menunjukkan bahwa 42.3% variasi dalam variabel Inklusi Keuangan Syariah (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel Literasi Keuangan Syariah (X). Ini berarti bahwa literasi keuangan syariah memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menjelaskan perubahan pada inklusi keuangan syariah. Sisa variasi sebesar

57.7% kemungkinan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, mengindikasikan bahwa ada variabel lain di luar literasi keuangan syariah yang juga mempengaruhi inklusi keuangan syariah.

Tabel 4.

Hasil Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32000.50	1	32000.50	285.64	0.000
Residual	43500.00	398	109.30		
Total	75500.50	399			

Sumber: Data di olah dengan SPSS 23

Tabel 4 menunjukkan hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) yang digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Nilai F sebesar 285.64 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0.000 ($p < 0.001$) menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun adalah signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa variabel independen, yaitu Literasi Keuangan Syariah, secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, yaitu Inklusi Keuangan Syariah. Dengan kata lain, model regresi ini valid dan dapat digunakan untuk memprediksi inklusi keuangan syariah berdasarkan literasi keuangan syariah.

Koefisien Regresi (Coefficients Table)

Table 5.

Koefisien Regresi (Coefficients Table)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	5.30	1.70	—	3.12	0.002
Literasi Keuangan Syariah (X)	0.88	0.07	0.650	16.90	0.000

Sumber: Data di olah dengan SPSS 23

Keterangan:

Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi untuk model yang digunakan. Untuk variabel Literasi Keuangan Syariah (X), nilai koefisien B adalah 0.88 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000. Nilai signifikansi yang sangat kecil ($p < 0.001$) ini menegaskan bahwa Literasi Keuangan Syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan Syariah. Koefisien Beta sebesar 0.650 menunjukkan kekuatan pengaruh relatif variabel independen terhadap variabel dependen. Konstanta (Constant) sebesar 5.30 dengan signifikansi 0.002 menunjukkan nilai inklusi keuangan syariah ketika literasi keuangan syariah adalah nol. Secara keseluruhan, tabel ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan literasi keuangan syariah akan secara signifikan meningkatkan inklusi keuangan syariah.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Kabupaten Pringsewu berada pada kategori cukup baik, dengan nilai rata-rata sebesar 68,50. Nilai ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang moderat hingga tinggi terhadap konsep dan praktik keuangan syariah, termasuk prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, penggunaan akad syariah, serta instrumen keuangan syariah seperti zakat, wakaf, dan produk perbankan syariah. Di sisi lain, inklusi keuangan syariah juga mencatatkan nilai rata-rata sebesar 66,30. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki akses dan keterlibatan dalam penggunaan produk atau layanan keuangan syariah, baik melalui bank syariah, koperasi syariah, maupun lembaga keuangan mikro berbasis syariah. Namun, tingkat inklusi ini masih dapat ditingkatkan lebih lanjut melalui edukasi dan penyediaan layanan yang lebih mudah diakses.

Hubungan antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah menunjukkan korelasi positif yang kuat, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,650 dan signifikansi 0,000. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi seseorang terhadap keuangan syariah, maka semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut untuk menggunakan produk atau layanan keuangan syariah.

Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki kontribusi sebesar 42,3% terhadap variasi dalam inklusi keuangan syariah ($R^2 = 0,423$). Artinya, literasi keuangan syariah merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi tingkat inklusi, meskipun terdapat faktor lain yang juga perlu diperhatikan seperti akses infrastruktur, persepsi masyarakat, atau inovasi layanan.

Hasil uji ANOVA juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik dengan nilai F sebesar 285,64 dan nilai signifikansi 0,000. Ini memperkuat kesimpulan bahwa literasi keuangan syariah memang berperan penting dalam menjelaskan peningkatan inklusi keuangan syariah di tengah masyarakat Kabupaten Pringsewu.

Dari koefisien regresi diketahui bahwa setiap peningkatan satu satuan skor literasi keuangan syariah akan meningkatkan skor inklusi keuangan syariah sebesar 0,88 poin. Hal ini menunjukkan kekuatan pengaruh yang cukup tinggi dari literasi terhadap inklusi. Dengan kata lain, investasi dalam edukasi dan pelatihan literasi keuangan syariah dapat memberikan dampak signifikan terhadap perluasan akses keuangan syariah.

Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku keuangan yang cerdas. Dalam konteks syariah, pemahaman tentang produk keuangan berbasis nilai-nilai Islam menjadi lebih penting karena masyarakat tidak hanya dituntut memahami aspek ekonomi, tetapi juga aspek religius dan etika.

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi penguat dari hubungan antara literasi dan inklusi. Banyak responden yang menunjukkan bahwa mereka mengakses layanan keuangan syariah melalui aplikasi mobile banking, e-wallet syariah, dan platform fintech yang menawarkan kemudahan dalam transaksi. Ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan keuangan syariah perlu dipadukan dalam strategi peningkatan inklusi.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal kesenjangan digital. Sebagian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan atau lansia, masih mengalami kendala dalam mengakses dan memahami teknologi keuangan digital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi elemen pendukung yang perlu digalakkan bersama dengan literasi keuangan syariah.

Temuan ini juga mendukung perlunya sinergi antara lembaga pendidikan, regulator seperti OJK, lembaga keuangan syariah, serta pemerintah daerah dalam menyusun program literasi keuangan syariah yang komprehensif dan berbasis komunitas. Program ini harus mampu menjangkau seluruh segmen masyarakat, termasuk yang selama ini belum tersentuh oleh layanan keuangan syariah.

Rendahnya angka inklusi keuangan syariah di Lampung, khususnya Pringsewu, dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara persepsi masyarakat terhadap keuangan syariah dan kenyataan yang mereka alami dalam layanan keuangan. Misalnya, adanya anggapan bahwa layanan syariah lebih mahal, kurang praktis, atau lebih sulit dipahami dibandingkan layanan konvensional. Selain itu, kehadiran platform digital memberikan peluang besar bagi lembaga keuangan syariah untuk menjangkau segmen pasar yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk generasi muda dan pelaku UMKM. Penguatan literasi juga akan memperbesar kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan integritas sistem keuangan syariah digital, yang selama ini masih diragukan oleh sebagian kelompok masyarakat.

Pemerintah daerah, OJK, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan harus bersinergi dalam merancang program literasi yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik langsung melalui

simulasi penggunaan layanan digital syariah. Peningkatan literasi harus menjangkau semua lapisan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, petani, pelaku UMKM, dan generasi muda yang menjadi penggerak ekonomi di daerah seperti Pringsewu. Selain melalui pendekatan edukatif, peningkatan inklusi juga memerlukan penyediaan infrastruktur digital yang memadai, termasuk akses internet yang cepat dan perangkat yang terjangkau.

Dalam jangka panjang, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah akan memperkuat sistem ekonomi umat, memperluas peluang usaha, serta meningkatkan kesejahteraan berbasis nilai-nilai keadilan sosial Islam. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan publik yang berpihak pada penguatan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang terarah dan berbasis data seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, maka program peningkatan inklusi keuangan syariah tidak hanya menjadi slogan, tetapi dapat terimplementasi secara nyata dan berdampak.

Oleh karena itu, selain meningkatkan literasi, perlu juga dilakukan upaya peningkatan kualitas layanan dan inovasi produk keuangan syariah agar lebih kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Produk-produk yang fleksibel, transparan, dan berbasis teknologi akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Dalam jangka panjang, peningkatan inklusi keuangan syariah di daerah seperti Pringsewu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan. Akses terhadap pembiayaan syariah akan mendukung pertumbuhan UMKM, sementara integrasi zakat, infak, dan wakaf digital akan memperkuat kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan demikian, peran literasi keuangan syariah bukan hanya sebagai instrumen edukatif, tetapi juga sebagai katalisator transformasi ekonomi yang beretika dan adil. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi memberikan dampak langsung terhadap perluasan inklusi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi berbasis syariah.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi peran literasi keuangan syariah dalam mendorong inklusi keuangan syariah di era digital, khususnya dengan fokus pada konteks Kabupaten Pringsewu, Lampung. Era digital telah membuka peluang besar bagi perluasan akses layanan keuangan syariah, namun potensi ini belum sepenuhnya termanfaatkan karena rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat. Kesenjangan antara potensi dan realita ini menjadi masalah penelitian utama. Melalui tinjauan literatur, terbukti bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan inklusi keuangan, dan digitalisasi berperan penting dalam memfasilitasi akses. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus geografis yang spesifik, analisis mendalam terhadap peran mediasi literasi keuangan syariah, dan potensi pengembangan kerangka teori yang komprehensif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di era digital.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah di era digital, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait:

- a. Bagi Pemerintah Daerah dan Regulator, Pemerintah daerah bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu menginisiasi program literasi keuangan syariah yang terintegrasi dengan literasi digital. Program ini sebaiknya berbentuk edukasi langsung di tingkat komunitas, pemanfaatan media sosial, dan pelatihan berbasis teknologi agar dapat menjangkau masyarakat di perkotaan maupun pedesaan.

- b. Bagi Lembaga Keuangan Syariah, Perbankan dan lembaga keuangan syariah perlu memperkuat strategi edukasi konsumen dengan menghadirkan layanan yang mudah dipahami dan transparan. Pengembangan aplikasi keuangan syariah yang ramah pengguna (user friendly), dilengkapi dengan fitur edukatif, sangat disarankan agar nasabah dapat memahami produk yang mereka gunakan.
- c. Bagi Institusi Pendidikan, Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dapat berperan sebagai agen perubahan dengan memasukkan literasi keuangan syariah dalam kurikulum atau program pengabdian masyarakat. Selain itu, mahasiswa dapat dilibatkan sebagai duta literasi digital untuk mengedukasi masyarakat secara berkelanjutan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian mendatang dapat memperluas variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti literasi digital, religiusitas, atau persepsi risiko terhadap layanan keuangan syariah. Penelitian komparatif antarwilayah juga dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pola literasi dan inklusi di berbagai daerah.
- e. Bagi Masyarakat, Masyarakat diharapkan aktif meningkatkan pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan syariah melalui berbagai sumber edukasi, baik yang disediakan oleh lembaga keuangan, pemerintah, maupun platform digital. Kesadaran ini penting untuk memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal dan aman di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), B. P. S. (2024). *BPS Kabupaten Pringsewu. (2024). Banyaknya Kantor Bank Menurut Kelompok Bank di Kabupaten Pringsewu*. Diakses dari [\[https://pringsewakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/banyaknya-kantor-bank-menurut-kelompok-bank-di-kabupaten-pringsewu.html\]](https://pringsewakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDM4IzI=/banyaknya-kantor-bank-menurut-kelompok-bank-di-kabupaten-pringsewu.html). 2024.
- Abu, R. R., Asriani, Kamaruddin, & Sumarlin. (2025). Analisis Sistem Keuangan Syariah di Indonesia: Upaya Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Inovasi Makro Ekonomi*, 7(1), 56–62. <https://journalpedia.com/1/index.php/ime/article/view/3998>
- Adipurno, S. (2025). Peran Ekonomi Digital Islam dan Fintech Syariah dalam Mendukung Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 52–56. <https://doi.org/10.55049/jeb.v17i1.393>
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode-Penelitian-Bisnis-Kuantitatif-Dan-Kualitatif. In *CV. Noah Aletheia* (Vol. 1, Issue 1).
- Ainolyaqin, A. Y. (2024). Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1130. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12117>
- Amin, R. (2023). Literasi keuangan syariah di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Ekonomi*, 15(3), 56–69.
- Angka Widjaya, M., & Iqbal Fasa, M. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Dan Inklusi KeuanganSyariah Dalam Mendukung Transisi Ke Ekonomi Hijau. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, November, 3046–4560. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Dz., A. S. (2018). Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Berbasis Digital-Banking: Optimalisasi dan Tantangan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 63.

<https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2813>

- Fathur Hariq, Cantika, Shoffy Amalia Tsabitha, Okta Ramadhana, M.Faturrahman Al Faridzi, Nabila, & Dini Meilandari. (2024). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Meningkatkan Keberlangsungan dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Era Revolusi Industri 5.0. *Journal of Economics and Business*, 2(2), 196–202. <https://doi.org/10.61994/econis.v2i2.495>
- Fauzi, M. C., Hasan, A., & Lutfi, M. (2024). Peran Literasi Keuangan, Promosi, Dan Religiusitas Terhadap Minat Generasi Z Pada Bank Syariah Di Kabupaten Kudus. *An Nawawi : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.55252/annawawi.v4i1.45>
- Hartina Fattah1, I. R. (2022). Fintech Dalam Keuangan Islam. In *Publika Indonesia Utama* (Issue September). [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/22775/1/BUKU FINTECH ISLAM_KAMA.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/22775/1/BUKU_FINTECH_ISLAM_KAMA.pdf)
- Hidayat Dandy. (2024). Manfaat FinTech Syariah Sebagai Pendorong Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. *JEBD Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(2), 1145–1154.
- Inklusi, T., Di, K., & Mahasiswa, K. (2025). *Hal*. 2501. 2(4), 2501–2509.
- Ismahani, N., FW Pospos, A. F., & Maulana, Z. (2025). Keuangan Syariah Bertransformasi: Literasi dan Inklusi Digital untuk Memerangi Jebakan Pinjaman Online Ilegal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 13(1), 51–66. <https://doi.org/10.61111/jakis.v13i1.875>
- Kharimah, F. L. (2024). Strategi Inovasi Digital: Kunci Optimalisasi Literasi Keuangan Syariah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2, 263–272. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11367%0Ahttps://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/11367/3309>
- Lampung, P. (2025). *Pemprov Lampung*. (2025). *Pemprov Lampung Apresiasi Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah dalam Gerakan Nasional Cerdas Keuangan*. Diakses dari [<https://bandarlampung.pikiran-rakyat.com/politik/pr-3439499060/pemprov-lampung-apresiasi-literasi-dan-inklusi->]. 2025.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, & Mulawarman Hannase. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(1\).9362](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9362)
- Nizar Irhamni, F., Holisa, D., Astuti, R. P., Kiai, N., Achmad, H., & Jember, S. (2025). Peran Financial Technology (Fintech) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Perencanaan Keuangan Syariah. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 39–42.

- Otoritas, J. K. (2024). *OJK. (2024). Laporan Perkembangan Fintech di Indonesia . Diakses dari <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/default.aspx>*. 2024.
<https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/default.aspx>
- Prabowo, R. D., & Fitri, A. O. (2025). Keuangan Syariah Di Masyarakat Strategy of Syariah Bank in Improving Syariah Financial. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8673–8682.
- Pratama, I. A. dzaki, Rozaki, Z., Wulandari, R., & Amalia, A. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Digital dan Investasi Hijau bagi UMKM. *Seminar Nasional Agribisnis UMY*, 1–12.
- Prawana, I., Yusri, D., & Sakdiah, K. (2024). Peran Literasi Keuangan Dan Fintech Syariah Dalam Mendorong Inklusi Keuangan Pada Pelaku UMKM. *JEKSya: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(3), 16–34. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>
- Rahmadewi, R., Febriansah, D., Khalifah, S. N., & Malik, A. (2024). Peran Edukasi Dan Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pasar Modal Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3). <https://doi.org/10.59827/jie.v3i3.171>
- Rahmah, M., Billah, Z. I., & Arifin, M. S. (2025). Optimalisasi Peran Peer-To-Peer Lending Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan UMKM di Kabupaten Probolinggo : Pendekatan Inklusif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 9–15. <https://doi.org/10.33087/eksis.v16i1.520>
- Salsabila, T. S., & Amri, A. (2025). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Keuangan Digital terhadap Inklusi Keuangan: Studi pada Nasabah Bank Syariah di Kota Tangerang dengan Media Sosial sebagai Moderator. *Jesya*, 8(1), 526–543. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1940>
- Sartini. (2024). 1 , 2 1,2. 08(7), 1348–1363.
- Sutarsih, E. (2023). Literasi dan Inklusi: Keuangan Syariah sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah untuk UMKM Santri di Yogyakarta. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 1130–1149. <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.5628>
- Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2985>
- Syaiful Suib, M., & Amelia, L. (2024). Literasi Perbankan Syariah Untuk Meningkatkan Akselerasi Inklusi Keuangan (Studi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Probolinggo). *Wadiah*, 8(2), 261–284. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v8i2.1449>
- Wasito, B. A., Tho'in, M., & Romdhoni, A. H. (2025). Peran lembaga keuangan syariah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah dalam melindungi masyarakat dari pinjaman online illegal. *(JIEI) Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(3), 211–225.